

REPRESENTASI *QUARTER-LIFE CRISIS* DALAM DRAMA SERIAL *BOYS LOVE THAILAND* (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA DRAMA SERIAL GMMTV “MOONLIGHT CHICKEN”)

¹Nandira Athaya Putri, ²Jupriono, ³Muchamad Rizqi
^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
nandiraathaya@gmail.com

Abstract

Serial drama is one of the communication media used to display a reality that occurs in people's lives. Like the Boys Love serial drama "Moonlight Chicken" which provides an overview of the Quarter-life Crisis phase. This research aims to describe how the Quarter-life Crisis phase is represented in the drama series "Moonlight Chicken". By using a qualitative approach, the data in this study was collected using documentation and observation techniques. The data was analyzed using John Fiske's semiotic theory through three levels of analysis: level of reality, level of representation, and level of ideology. The results of this study show that the ideologies of individualism and liberalism cause the characters of Jim and Li-Ming to experience seven phases of Quarter-life Crisis, namely the indecisive phase, the hopeless phase, the self-loathing phase, the phase of being trapped in a difficult circumstances, the anxious phase, the depressed phase, and the phase of worrying about interpersonal relationships.

Keywords: Representation, *Quarter-life Crisis*, John Fiske's Semiotics, Drama Series

Abstrak

Drama serial merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan untuk menampilkan sebuah realitas yang terjadi di kehidupan masyarakat. Seperti drama serial *Boys Love* “Moonlight Chicken” yang memberikan gambaran mengenai fase *Quarter-life Crisis*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fase *Quarter-life Crisis* direpresentasikan dalam drama serial “Moonlight Chicken”. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske melalui tiga level analisis, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi individualisme dan liberalisme menyebabkan karakter Jim dan Li-Ming mengalami tujuh fase *Quarter-life Crisis*, yaitu fase bimbang, fase putus asa, fase memandang rendah diri sendiri, fase terjebak dalam keadaan sulit, fase cemas, fase tertekan, dan fase khawatir akan hubungan interpersonal.

Kata kunci: Representasi, *Quarter-life Crisis*, Semiotika John Fiske, Drama Serial

Pendahuluan

Dalam perjalanan hidup setiap individu, mereka akan mengalami berbagai macam fase kehidupan. Salah satunya yaitu fase pendewasaan yang biasa dikenal dengan *quarter life crisis*. Fase *quarter life crisis* merupakan suatu fase pendewasaan yang dialami oleh tiap-tiap individu yang menyebabkan timbulnya perasaan cemas, gelisah, dan tidak percaya diri terhadap berbagai macam permasalahan hidup yang berkaitan dengan masa depan. Setiap individu tentunya memiliki prosesnya masing-masing saat mengatasi fase tersebut.

Ketika mengalami *quarter life crisis*, seorang individu tidak diperbolehkan untuk membiarkan dirinya berlarut-larut dalam kekhawatiran dan kecemasan yang sedang dirasakan. Hal ini dikarenakan perasaan tersebut dapat menghambat perkembangan individu dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu pengetahuan mengenai fase *quarter life crisis* sangat perlu untuk dipahami oleh seorang individu sehingga mereka tidak terjebak dan kehilangan arah ketika menghadapi fase pendewasaan ini (Salsabila & Wijaksono, 2022). Fase *quarter life crisis* sering kali digambarkan melalui beberapa film maupun drama serial.

Drama serial merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat diminati oleh khalayak. Tidak hanya memberikan hiburan, drama serial juga memberikan informasi dan wawasan kepada penontonnya. Maka dari itu, drama serial menjadi salah satu media pembelajaran yang paling diminati karena mampu menampilkan realitas-realitas sosial yang terjadi di kehidupan manusia ke dalam layar (Hakim, 2023). Salah satu genre drama serial yang sedang diminati oleh pecinta drama serial di dunia, yaitu genre *boys love* yang berfokus pada kisah romantis antara sesama lelaki.

Salah satu negara yang berhasil membuat drama serial *boys love* mendunia yaitu negara Thailand. Meskipun tayangan drama serial *boys love* menuai banyak pro dan kontra karena adanya perbedaan budaya dan kepercayaan, tetapi negara Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu negara yang memiliki banyak penggemar drama serial *boys love*. Bagi para penggemar, menyukai cerita atau pasangan *boys love* dalam drama serial *boys love* bukan berarti memberi dukungan sepenuhnya kepada homoseksualitas (Sianturi & Junaidi, 2021).

Meskipun drama serial *boys love* berfokus pada kisah percintaan antara sesama lelaki, tetapi beberapa drama serial *boys love* juga turut mengangkat isu-isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Salah satu drama serial *boys love* yang berhasil mengangkat isu-isu sosial yang terjadi di Thailand, yaitu drama serial “Moonlight Chicken”. Drama serial Moonlight Chicken merupakan drama serial *boys love* yang berhasil memenangkan penghargaan “Best LGBTQ+ Programme Made in Asia” pada ajang Content Asia Awards 2023.

Drama serial Moonlight Chicken mengisahkan tentang kehidupan Jim, seorang pemilik kedai nasi ayam Hainan di kota Pattaya, Thailand yang sedang berjuang untuk mempertahankan kedainya. Tidak hanya itu, drama serial ini juga menampilkan beberapa kisah kehidupan yang dialami oleh karakter-karakter lain yang tinggal di lingkungan yang sama. Salah satunya yaitu Li-Ming, keponakan Jim yang sedang memasuki fase pencarian jati diri. Melalui drama serial Moonlight Chicken, para audiens diajak untuk melihat bagaimana cara Jim, Li-Ming dan karakter lainnya bertahan hidup pasca pandemi COVID-19 di mana perekonomian di kota Pattaya masih mengalami resesi, sementara biaya hidup yang harus dibayar semakin meroket.

Dengan adanya kemudahan akses untuk menonton drama serial “Moonlight Chicken”, drama serial tersebut berhasil memasuki daftar *trending topic* Twitter Indonesia di setiap hari penayangannya. Drama serial “Moonlight Chicken” juga menerima berbagai macam apresiasi karena telah menampilkan cerita yang sangat realistis dengan kehidupan nyata sehingga penonton dapat merasa dekat dengan cerita yang ditampilkan dalam drama serial tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana *quarter life crisis* direpresentasikan dalam drama serial “Moonlight Chicken” dengan menggunakan kajian semiotika John Fiske berdasarkan *the codes of television*. Karena drama serial ini memperlihatkan fase kehidupan yang sedang dialami oleh beberapa karakter. Hal ini

sesuai dengan tujuan dari teori semiotik, yaitu membantu untuk memahami bagaimana cara manusia menyampaikan pesan yang bermakna. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori mengenai bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn & Foss, 2014: 153). Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan representasi *quarter life crisis* dalam drama serial “Moonlight Chicken”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana fase *quarter life crisis* direpresentasikan dalam drama serial “Moonlight Chicken”. Subjek pada penelitian ini yaitu adegan-adegan terkait fase *quarter life crisis* yang digambarkan dalam delapan episode pada drama serial “Moonlight Chicken” dan pesan representasi *quarter life crisis* pada drama serial “Moonlight Chicken” dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer yang didapatkan melalui Youtube GMMTV OFFICIAL berupa potongan-potongan adegan drama serial “Moonlight Chicken” yang menggambarkan fase *quarter life crisis*. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu dokumentasi dan observasi.

Peneliti melakukan pengamatan pada setiap adegan yang ditampilkan melalui delapan episode drama serial “Moonlight Chicken” yang telah diunggah oleh GMMTV di channel YouTube GMMTV OFFICIAL. Hal tersebut dilakukan untuk melihat simbol atau tanda-tanda fase *Quarter-life Crisis* yang divisualisasikan oleh para karakter dalam drama serial tersebut. Tiap adegan yang memperlihatkan fase *quarter life crisis* dipilih dan di *screen capture* dalam bentuk gambar. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis menggunakan semiotika John Fiske melalui *the codes of television* yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Vera, 2022: 45).

Pada level realitas, digunakan lima kode sosial yaitu: *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (ucapan), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi) untuk melihat fase *quarter life crisis* yang digambarkan oleh para karakter dalam drama serial “Moonlight Chicken” (Vera, 2022: 46). Pada level representasi digunakan kode-kode teknis seperti *camera* (kamera), *music* (musik), dan *sound* (suara) serta kode-kode representasi konvensional seperti *conflict* (konflik), *dialogue* (percakapan), *setting* (latar) untuk membantu penulis dalam mengamati lebih detail mengenai fase *quarter life crisis* yang digambarkan dalam drama serial “Moonlight Chicken” (Firmansyah et al., 2022). Level ideologi diambil dari gabungan beberapa adegan yang terdapat dalam drama serial “Moonlight Chicken” untuk menemukan makna tersirat. Kode yang terkandung dalam level ideologi yaitu individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, liberalisme, dan lain sebagainya (Widya Putri & Indriastuti, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Suatu fase di mana individu merasakan kecemasan dan kekhawatiran akan pilihan hidup di masa depan merupakan definisi dari *quarter life crisis* (Sagala et al., 2022). Ketika individu memasuki fase ini, ia merasa tidak mengetahui tujuan hidupnya, takut akan kegagalan, pencapaian yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, takut salah dalam memilih pilihan yang tepat untuk dirinya, tidak ingin masa remaja berakhir, dan sering membandingkan pencapaian diri dengan orang sehingga merasa tidak berguna (Maulana & Hidayatullah, 2019). Drama serial *boys love* “Moonlight Chicken” tidak hanya berfokus pada

kisah romantis antara Jim dan Wen, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perjuangan Jim membesarkan Li-Ming serta proses pencarian jati diri yang dilalui oleh Li-Ming.

Pada drama serial ini, fase *quarter life crisis* direpresentasikan melalui enam adegan yang sesuai dengan tujuh dimensi *quarter life crisis* milik Hassler (2009) pada jurnal milik (Riyanto & Arini, 2021). Melalui analisis dengan menggunakan *the codes of television* milik John Fiske, ditemukan bahwa drama serial “Moonlight Chicken” merepresentasikan tujuh dimensi *quarter life crisis* sebagai berikut:

1. Fase Bimbang

Fase ketika individu merasa sulit dan meragukan keputusan yang akan atau telah dibuatnya. Fase ini direpresentasikan melalui adegan 4 di mana Li-Ming merasa bimbang dalam menentukan rencana masa depannya. Pada scene tersebut, Li-Ming bercerita kepada Wen bahwa ia tidak tertarik untuk belajar. Ia hanya ingin bekerja dan menghasilkan uang. Tetapi ketika Wen bertanya mengenai apa yang ingin lakukan kedepannya, Li-Ming berkata bahwa ia belum tahu karena cita-citanya terus berubah seiring waktu. Representasi fase ini diperkuat dengan analisis menggunakan level realitas melalui kode gerakan dan kode ekspresi yang ditunjukkan oleh Li-Ming.



Gambar 1. Potongan Adegan Episode 3 (3/4) Menit 9:50
Sumber: *Sumber: YouTube GMMTV OFFICIAL*

Gambar 1 menunjukkan ekspresi dan gerakan yang diperlihatkan oleh Li-Ming ketika membicarakan mengenai masa depannya. Li-Ming sering kali mengerutkan dahinya, menundukkan kepalanya sambil membungkuk dan menunjukkan ekspresi lesu. Gerakan dan ekspresi tersebut menunjukkan bahwa Li-Ming tidak percaya diri saat membicarakan mengenai masa depannya. Melalui analisis level representasi dengan kode kamera ditemukan bahwa gerakan dan ekspresi Li-Ming dapat tergambarkan dengan baik melalui penggunaan teknik pengambilan gambar *Knee Shot* dan *Medium Close Up*. Penggunaan iringan piano sebagai *background music* pada scene tersebut turut menggambarkan emosi yang dirasakan oleh Li-Ming.

Pada analisis level ideologi, ditemukan bahwa drama serial “Moonlight Chicken” menggambarkan ideologi individualisme dan ideologi liberalisme. Kedua ideologi tersebut memiliki peran yang cukup kuat dalam timbulnya fase *quarter life crisis* yang dialami oleh Li-Ming. Li-Ming sebagai seorang individu ingin hidup dengan mandiri, sehingga ia memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan langsung bekerja. Tetapi dengan adanya banyak pilihan yang dapat ia pilih kedepannya, Li-Ming terus merasa bimbang dan bertanya-tanya “apakah pilihan ini adalah pilihan yang benar-benar diinginkan?”, “apakah pilihan tersebut adalah pilihan yang terbaik untuknya?”.

2. Fase Putus Asa

Fase di mana individu menganggap tidak adanya pencapaian yang di dapat atau mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas mandiri. Fase ini direpresentasikan melalui scene 5 ketika Jim merasa gagal dalam membesarkan dan membimbing keponakannya (Li-Ming). Pada scene tersebut Jim bercerita kepada Wen bahwa ia merasa gagal dalam membesarkan Li-Ming karena Li-Ming tidak pernah bercerita mengenai hal apapun kepada Jim. Jim juga mengatakan bahwa Li-Ming merupakan keponakan yang sangat sulit untuk dihadapi, ia selalu membantah perkataan Jim.

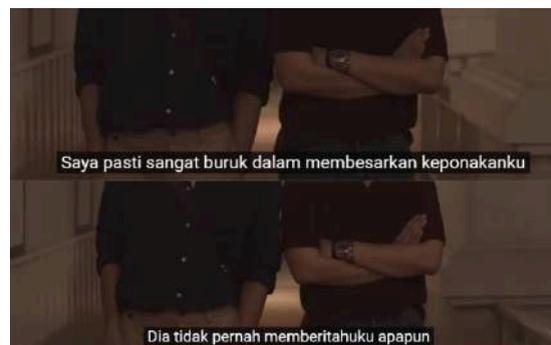


Gambar 2. Potongan Adegan Episode 3 (4/4) Menit 9:20
Sumber: YouTube GMMTV OFFICIAL

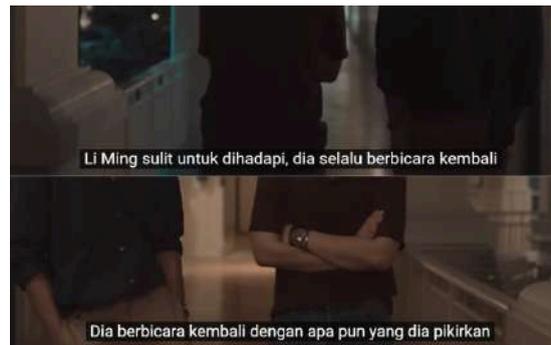
Representasi fase ini diperkuat dengan analisis level realitas melalui kode gerakan dan ekspresi yang diperlihatkan oleh Jim. Pada gambar 2 ditunjukkan gerakan-gerakan yang dilakukan Jim seperti memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan mengerutkan dahinya ketika membicarakan Li-Ming. Jim juga menunjukkan ekspresi lesu dan tidak percaya mengenai kelakuan Li-Ming yang selalu menentang dirinya. Setelah melakukan analisis level representasi dengan kode kamera, ditemukan bahwa gerakan dan ekspresi Jim dapat tergambarkan dengan baik melalui teknik pengambilan gambar *knee shot* dan *medium close up*.

3. Fase Penilaian Negatif terhadap Diri Sendiri

Fase ini merupakan fase di mana individu memandang negatif atas pencapaian serta usaha yang telah dilakukan karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Fase ini juga direpresentasikan melalui scene 5. Ketika Jim memberikan penilaian negatif kepada dirinya yang telah membesarkan Li-Ming dengan buruk.



Gambar 3. Potongan Dialog Episode 3 (4/4) Menit 9:08
Sumber: YouTube GMMTV OFFICIAL



Gambar 4. Potongan Dialog Episode 3 (4/4) Menit 9:17
Sumber: YouTube GMMTV OFFICIAL

Penilaian tersebut digambarkan melalui kode dialog dalam analisis level representasi milik John Fiske. Gambar 3 dan 4 menunjukkan beberapa dialog yang diucapkan oleh Jim, yaitu “Saya pasti sangat buruk dalam membesarkan keponakanku”, “Dia tidak pernah memberitahuku apapun”, “Li-Ming sulit dihadapi, dia selalu berbicara kembali”, dan “Dia berbicara kembali dengan apa pun yang dia pikirkan”.

4. Fase Terjebak dalam Keadaan Sulit

Fase ketika individu merasa tidak ada jalan keluar karena telah terperangkap dalam pilihan hidup yang harus dipenuhinya. Fase ini direpresentasikan melalui scene 1 di mana Jim dan Li-Ming merasa terjebak karena mereka tidak dapat memberikan bukti kepada orang tua Heart bahwa Li-Ming tidak bersalah. Pada akhirnya Jim dan Li-Ming memilih untuk mengalah dan membenarkan tuduhan yang diberikan oleh orang tua Heart karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawan keluarga Heart.

Pada analisis level realitas melalui kode lingkungan diketahui bahwa Jim dan Li-Ming merupakan keluarga kecil dengan perekonomian yang tidak stabil dan bukan merupakan keluarga terpandang seperti keluarga Heart. Ayah Heart merupakan seorang polisi sehingga ketika Li-Ming dituduh telah memecahkan botol minuman keras milik ayah Heart, Jim dan Li-Ming merasa terjebak dalam situasi yang sulit karena mereka tidak dapat membantah tuduhan tersebut. Meskipun mereka akhirnya mengalah, Li-Ming tetap merasa kesal atas tuduhan tersebut. Li-Ming kesal karena kebenaran yang sesungguhnya adalah Heart memecahkan botol minuman keras milik ayahnya ketika ia terkejut dengan kehadiran Li-Ming. Heart merupakan seorang tuli sehingga ia tidak mendengar ketika Li-Ming datang dan menghampirinya.



Gambar 5. Potongan Adegan Episode 1 (4/4) Menit 2:23
Sumber: YouTube GMMTV OFFICIAL



Gambar 6. Potongan Adegan Episode 1 (4/4) Menit 3:45
Sumber: YouTube GMMTV OFFICIAL

Rasa kesal Li-Ming digambarkan melalui kode ucapan, kode gerakan dan kode ekspresi pada analisis level realitas. Ketika menceritakan mengenai kejadian sebenarnya kepada Jim, Li-Ming bercerita dengan nada kesal dan tegas serta menunjukkan ekspresi kesal seperti pada gambar 5. Tidak hanya Li-Ming, Jim juga menunjukkan ekspresi kesal dan tegas dengan kedua tangan yang terus ditempatkan di pinggang seperti pada gambar 6. Melalui analisis level representasi dengan kode kamera, gerakan dan ekspresi Li-Ming dan Jim digambarkan dengan baik melalui teknik pengambilan gambar *full shot*, *medium shot*, dan *medium close up*.

5. Fase Cemas

Fase ini merupakan fase di mana individu merasa cemas atau khawatir akan hal-hal yang belum terjadi. Fase cemas direpresentasikan melalui scene 2 di mana Li-Ming merasa gelisah dan cemas ketika mendengar teman-temannya telah memiliki rencana yang pasti untuk masa depan mereka, sedangkan Li-Ming masih belum mengetahui pasti apa yang ingin ia lakukan. Melalui analisis level realitas dengan kode lingkungan, perasaan cemas yang dialami Li-Ming disebabkan oleh keadaan di mana Li-Ming tumbuh besar di keluarga yang tidak memiliki perekonomian yang stabil, sedangkan teman-teman Li-Ming hidup di keluarga yang sangat berkecukupan. Sehingga Li-Ming tidak memiliki keistimewaan yang dimiliki oleh temannya, seperti memilih untuk masuk ke universitas swasta tanpa perlu mengikuti tes masuk.



Gambar 7. Potongan Adegan Episode 2 (2/4) Menit 7:16
Sumber: YouTube GMMTV OFFICIAL

Pada analisis level realitas melalui kode gerakan dan ekspresi diketahui bagaimana penggambaran perasaan yang sedang dirasakan oleh Li-Ming. Ketika teman-temannya sedang membicarakan mengenai rencana masa depan mereka, Li-Ming terlihat menundukkan kepala serta menunjukkan ekspresi gelisah, cemas dan lesu seperti pada gambar 7. Melalui analisis level representasi dengan kode kamera, gerakan dan ekspresi Li-Ming digambarkan dengan baik melalui teknik pengambilan gambar *full shoot*, *medium shot*, dan *medium close up*.

6. Fase Tertekan

Fase ketika individu merasa tertekan akan pengharapan dan tekanan sosial ketika menghadapi tuntutan untuk hidup mandiri. Fase ini direpresentasikan melalui scene 3 di mana terjadi konflik antara Jim dan Li-Ming. Pada scene tersebut Jim terus menekan Li-Ming untuk melanjutkan pendidikannya, sedangkan Li-Ming mengatakan bahwa ia tidak ingin belajar tetapi ia ingin pergi ke Amerika dan bekerja di sana. Jim terkejut mendengar keputusan Li-Ming untuk pergi ke Amerika.

Pada analisis level realitas dengan kode lingkungan ditemukan bahwa Jim dan Li-Ming merupakan keluarga yang memiliki ketidakstabilan perekonomian. Hal tersebut yang membuat Jim sangat terkejut dengan pilihan Li-Ming untuk pergi ke Amerika. Jim merasa bahwa mereka bukan keluarga yang memiliki kesempatan untuk bepergian ke luar negeri karena di Pattaya saja mereka masih harus berjuang dengan sangat keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 8. Potongan Adegan Episode 3 (3/4) Menit 6:52
Sumber: YouTube GMMTV OFFICIAL

Hal tersebut digambarkan melalui kode dialog dalam analisis level representasi. Beberapa dialog yang diucapkan oleh Jim yaitu “Kamu? Pergi ke Amerika? Untuk apa kamu pergi kesana dengan nilai yang rendah?”, “Apakah kamu percaya kamu bisa mendaratkan kakimu di sana?”, “Apa yang bisa kamu lakukan di sana?”, “Apakah kamu bahkan punya uang untuk membawamu ke sana?”. Mendengar berbagai macam pertanyaan yang diucapkan oleh Jim, Li-Ming semakin merasa tertekan dan kesal karena ia merasa pamannya tidak percaya dengan dirinya sehingga ia mengatakan “Apakah paman mengharapkan aku terjebak di sini selama sisa hidupku?”. Li-Ming merasa ia sudah dewasa dan tidak ingin terus memberikan beban kepada Jim. Ia ingin hidup mandiri di Amerika dengan mencari kerja serta pengalaman di sana.



Gambar 9. Potongan Adegan Episode 3 (3/4) Menit 7:12
Sumber: YouTube GMMTV OFFICIAL

7. Fase Khawatir akan Relasi Interpersonal

Fase ini merupakan fase di mana individu merasa khawatir dan beranggapan bahwa ia telah mengecewakan keluarga atau orang terdekat lainnya karena tidak dapat memenuhi ekspektasi yang diinginkan. Fase ini direpresentasikan melalui scene 6 di mana Jim dan sang kakak mengetahui bahwa Li-Ming merupakan seorang gay.



Gambar 10. Potongan Adegan Episode 7 (2/4) Menit 0:28
Sumber: YouTube GMMTV OFFICIAL

Pada scene ini Jim, kakak Jim yang juga merupakan Ibu dari Li-Ming merasa bahwa Li-Ming secara tiba-tiba menjadi seorang gay karena terpengaruh oleh kehidupan pamannya yang juga merupakan seorang gay. Hal tersebut digambarkan melalui dialog yang diucapkan oleh Jim pada gambar 10. Jim menyalahkan Jim karena menurutnya selama Li-Ming tinggal bersamanya, ia tidak pernah menunjukkan ketertarikannya kepada laki-laki. Sehingga Jim merasa bahwa Jim memiliki pengaruh yang besar akan perubahan yang dialami oleh Li-Ming.



Gambar 11. Potongan Adegan Episode 7 (2/4) Menit 0:40
Sumber: YouTube GMMTV OFFICIAL

Dialog yang diucapkan Jim pada gambar 11 menggambarkan perasaan Jim. Ia merasa tidak adil atas tuduhan kakaknya karena masih ada kemungkinan jika Li-Ming telah menjadi seorang gay jauh sebelum ia tinggal bersama Jim. Jim tidak mengatakan bahwa menjadi seorang gay merupakan suatu kesalahan, tetapi ia masih belum bisa menerima kenyataan tersebut. Melalui percakapan antara Jim dan Jim, tersirat makna bahwa Jim belum bisa memenuhi ekspektasi kakaknya sebagai paman yang baik untuk Li-Ming.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam drama serial “Moonlight Chicken”, *quarter life crisis* direpresentasikan melalui karakter Jim dan Li-Ming. Kedua karakter tersebut memiliki latar belakang sebagai keluarga dengan perekonomian menengah kebawah yang menyebabkan adanya keterbatasan pilihan dalam menjalani kehidupan. Dengan keterbatasan

tersebut, karakter Jim dan Li-Ming mulai memasuki fase *quarter life crisis* yang direpresentasikan melalui tujuh fase yaitu fase bimbang, fase putus asa, fase penilaian negatif terhadap diri sendiri, fase terjebak dalam keadaan sulit, fase cemas, fase tertekan, dan fase khawatir. Ideologi individualisme dan liberalisme juga menjadi alasan mengapa karakter Li-Ming mengalami fase *quarter life crisis*. Keinginan untuk hidup mandiri serta adanya kebebasan dalam menentukan jalan hidup yang diinginkan membuat Li-Ming merasa tertekan dan cemas akan masa depannya. Terdapat beberapa rekomendasi dari peneliti sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk menonton drama serial “Moonlight Chicken” dan masyarakat agar menyadari ciri-ciri ketika individu mengalami fase *quarter life crisis* dan apabila sedang mengalami fase tersebut tidak mengabaikannya serta berlarut-larut dalam pikiran negatif yang akan selalu hadir.
2. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian representasi *quarter life crisis* pada drama serial *boys love* “Moonlight Chicken” dengan menggunakan teknik analisis lainnya yang dapat memperlihatkan tanda-tanda atau ciri-ciri lain mengenai representasi *quarter life crisis* yang belum ditemukan oleh penulis.
3. Diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penggunaan pendekatan analisis semiotika khususnya pada drama serial dan sebagai landasan kajian ilmu komunikasi bagi peneliti lainnya.

Daftar Pustaka

- Firmansyah, D. R., Kusumaningrum, H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Representasi Feminisme Eksistensial dalam Film “The Great Indian Kitchen.” *Jurnal Representamen*, 8(2), 124–129. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snhs/article/view/862>
- Hakim, T. (2023). *Representasi Bullying dalam Drama Korea Tomorrow (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Littlejohn, S.W., & Foss, K. A (2014). Teori Komunikasi. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maulana, R. D., & Hidayatullah, S. (2019). Perancangan Zine Pengenalan Dan Penyikapan Quarter Life Crisis Untuk Anak Muda Usia 20-24 Tahun Daerah Kota Jakarta. *E-Proceeding of Art & Design*, 6(3), 4093–4101.
- Riyanto, A., & Arini, D. P. (2021). Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis pada Lulusan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Musi Charitas. 3(1), 12–19.
- Sagala, A., Putri, K., & Alifa, R. (2022). Radhitya : Sebuah Kisah Quarter Life Crisis Dalam Balutan Sandiwara Radio. 5(1), 1–5.
- Salsabila, N. L., & Wijaksono, D. S. (2022). Representasi Quarter Life Crisis Dalam Film Animasi (Analisis Semiotika John Fiske Tokoh Joe Gardner Dan Twentytwo Film Animasi Soul). *E-Proceeding of Management*, 9(4), 2542–2547.
- Sianturi, S. F., & Junaidi, A. (2021). Persepsi Penggemar Pasangan Boys Love (BL Ship) terhadap Homoseksualitas. *Koneksi*, 5(2), 302. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10312>
- Vera Nawiroh. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Widya Putri, A. D., & Indriastuti, Y. (2022). Representasi Kebahagiaan pada Film The Minimalists: Less is Now dengan Analisis Semiotika John Fiske. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 7(2), 127–146. <https://doi.org/10.36914/jikb.v7i2.683>